



Gerakan Dakwah Kaum Padri Di Minangkabau (1803-1820) Masrial¹

I. Pendahuluan

Sebagaimana halnya di bumi nusantara pada umumnya, Islam masuk melalui perembesan secara damai tanpa ada konfrontasi. Dengan pendekatan persuasif melalui akti-vas ekonomi, ia mudah diterima dan mampu menggeser sistem keperca-yaan masyarakat sebelumnya, hindu-isme dan budhaisme. Pendekatan yang dilakukan para da'i pada tahap awal masuknya Islam ke Minangkabau, pada umumnya memperlihatkan sikap persuasif dan cenderung toleran terhadap tradisi-tradisi lokal yang sedang ada. Sikap toleran tersebut dimaksudkan untuk mem-beri kesempatan tumbuhnya akidah masyarakat secara pelan-pelan. Ketika akidah sudah mulai kokoh dan ketaatan ibadahnya sudah terlihat, barulah kemudian hal-hal yang bukan berasal dari ajaran Islam disingkirkan secara bertahap.

Secara kuantitatif, pendekatan dakwah secara persuasif dan cende-rung toleran itu, telah berhasil mengislamisasikan masyarakat Mi-nangkabau. Namun secara kualitatif kebijakan dakwah tersebut belum mampu menjadikan masyarakat Minangkabau memperpegangi Islam secara utuh. Masih banyak hal-hal yang dilarang secara agama masih menjadi budaya masyarakat, seperti menyabung ayam, judi, minum tuak dan sebagainya. Praktek-praktek keagamaan masih dicampuri dengan tradisi animisme sebelum Islam.

Kenyataan-kenyataan seperti itu menggelisahkan beberapa ulama Minangkabau yang menginginkan bersihnya Islam dari unsur-unsur luar yang bertentangan dengan ajarannya sendiri. Ulama tersebut seperti Haji Miskin, Haji Sumanik dan haji Piobang, mereka baru pulang dari Mekah pada permulaan abad ke-19 M. Ketiga ulama tersebut melakukan gerakan menentang tradisi atau adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

¹ Drs. Masrial

alumnus Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang.

Lahir di Alahan Panjang tanggal 5 Mei 1958

Sekarang dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang



Penelitian



Tradisi dakwah yang selama ini berjalan secara damai dan penuh toleran bagi tradisi lokal, dengan kepulauan tiga ulama tersebut di atas suasana dakwah mulai berubah ke arah yang tidak kondusif dan menyejukkan. Konflik-konflik mulai terjadi di berbagai daerah seperti di luhak Agam, luhak Tanah Datar dan luhak 50 Kota antara pengikut ketiga haji tersebut dengan masyarakat kaum adat yang telah beragama Islam sebelumnya. Konflik yang terjadi tidak hanya pada tingkat perbedaan faham keagamaan akan tetapi sudah sampai pada tingkat perpecahan dan peperangan fisik, karena unsur-unsur struktur sosial yang integratif tidak lagi mampu menahan dorongan ke arah itu.

Pendeskrripsian terhadap peristiwa-peristiwa dakwah masa lalu masih banyak dalam bentuk sejarah konvensional terutama gerakan dakwah kaum Padri yang menekankan terhadap kajian-kajian teologi dan pertikaian faham (mazhab), masih sangat sedikit dilakukan kajian yang menyandarkan kepada analisis metodologi dakwah. Konflik dakwah tidak hanya disebabkan oleh faktor perbedaan faham di bidang fiqh dan teologi, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor pendekatan dakwah yang kurang memperhitungkan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultur masyarakat yang sedang didakwahi.

Suatu hal yang perlu dipertanyakan ialah, kenapa gerakan dakwah kaum Padri itu muncul dalam bentuk suatu kekerasan dan sampai menimbulkan konflik yang mengantarkan pada peperangan fisik. Padahal dakwah sebelumnya berjalan secara damai dan penuh toleran tanpa terjadi konflik. Apakah pendekatan dakwah yang seperti itu dibenarkan oleh teori-teori dakwah yang normatif. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut maka diperlukan penelitian dalam bentuk kajian historis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pergerakan dakwah kaum Padri yang disemangati oleh paham Wahabi pada abad ke-19 M. serta fenomena konflik yang terjadi antara kaum adat dan agama. Dalam pendeskripsian peristiwa tersebut akan dilakukan telaahan dan analisis sistesis untuk membangun rekonstruksi sejarah baru yang bekal memperkaya nilai-nilai sejarah.

Dengan mengindentifikasi potensi-potensi gerakan dakwah kaum Padri yang mengakibatkan terjadinya konflik akan bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan dan masukan dalam merumuskan pola-pola baru pendekatan dakwah yang lebih efektif dan efisien. Di samping itu juga akan memperkaya khazanah kita dalam bidang kajian sejarah dakwah khususnya di Minangkabau.



Penelitian ini merupakan kajian sejarah terhadap peristiwa gerakan dakwah kaum Padri di Minangkabau yang berlangsung lebih kurang antara tahun 1803-1820. Gerakan ini kemudian berlanjut dengan konflik fisik yang dikenal dengan Perang Padri dari tahun 1821-1837. Sehubungan dengan pengungkapan peristiwa gerakan padri ataupun perang Padri sudah ada sejumlah bukubuku yang menceritakan secara umum terhadap peristiwa tersebut, seperti Muhammad Rajab yang menulis buku dengan judul Perang Padri, M. D. Manscer dkk. Sejarah Minangkabau, Taufik Abdullah yang menulis tentang Konflik Kaum Adat Dengan Kaum Agama, Hamka dalam bukunya Ayahku, Sjafnr Aboe Nain, Tuanku Imam Bonjol, A. A. Navis tentang Minangkabau dan sejumlah sejarawan lainnya.

Dari kajian yang telah dilakukan, belum ada yang memfokuskan kajian terhadap Padri sebagai gerakan dakwah yang memberikan nuansa baru bagi kehidupan beragama di Minangkabau, dengan memberikan analisis kajian di bidang ilmu dakwah dalam konteks kesejarahan serta memberikan telaahan dengan konsep gerakan dalam Islam. Pendeskripsian ini paling tidak bisa menambah literatur dalam bidang sejarah dakwah di Minangkabau.

II. Trmuan Penelitian

A. Latar Belakang Historis Lahirnya Gerakan Padri

Istilah Padri di awal abad ke-19 tidak dikenal oleh masyarakat Minangkabau, yang ada hanya "golongan putih dan golongan hitam". Penamaan golongan putih dan golongan hitam didasarkan pada pakaian yang dipakai oleh masing-masing golongan.

Kata padri pertamakali diperoleh dari laporan Raffles pada tanggal 15 November 1823 yang menyatakan bahwa para Padri yang aksinya telah berlangsung selama sepuluh tahun dilancarkan, terutama untuk menenteang penjualan dan pemakaian candu di Minangkabau.¹

Menurut Cheristine Dobbin kata Padri berasal dari kata Pedir (pedie), sebuah kota pelabuhan di Aceh, dari tempat itu kebanyakan penziarah Minangkabau memulai pelayarannya ke Arab. Ban Ronkel (1919) mengemukakan hipotesanya bahwa istilah Padri berasal dari kata Pedir, menurut dugaannya, agama Islam pertamakali masuk ke daerah Pedir (Aceh) dan dari daerah tersebut menyebar ke Minangkabau. Maka para ulama yang menyiarkan Islam oleh masyarakat Minangkabau selalu disebut Padri. Menurut sebahagian pendapat bahwa dugaan itu agak lemah.



Penelitian



pendapat yang berkembang pada umumnya menyatakan bahwa Padri berasal dari kata Portugisi Padre yang berarti gelar yang diberikan kepada pendeta. Dengan demikian kata Padri juga dipakai kepada kelompok ulama yang menyiarkan ajaran Islam di Minangkabau.

Secara historis gerakan Padri lahir di Minangkabau sekitar tahun 1803-1820, yang diawali dengan kepulangan Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang dari tanah suci Mekah. Di mana ketiga orang tersebut telah banyak menyerap paham pemurnian yang dilakukan oleh golongan Wahabi di kota Mekah dengan cara revolusioner. Pertama-tama jelas sekali bahwa kerusuhan yang terjadi di kota Mekah merupakan bagian integral dari gerakan jihad Wahabi. Mereka menghancurkan kota-kota, merampas hak milik, membantai penduduk di sepanjang jalan, mereka mlarang menghisap tembakau, pemakaian pakaian sutera dan penggunaan tasbih, serta memberlakukan secara ketat terhadap kewajiban melaksanakan ibadah shalat. Apabila waktu shalat tiba, tentara Wahabi melakukan razia sekeliling kota dengan membawa alat pemukul bagi penduduk yang kedapatan tidak melakukan shalat, mereka langsung menggiring secara paksa ke mesjid-mesjid.²

Pada saat itu kota suci Mekah diguncangkan oleh pejuang-pejuang padang pasir yang menyerukan tuntutan untuk kembali ke ajaran Sang Nabi dan Sahabat-sahabatnya yang paling fundamental dengan tujuan mengembalikan kepada agama yang murni dan membersihkan negeri Arab dari kemurtadan dan mereka menyatakan jihad atau perang suci. Ke mana saja mereka pergi, mereka menjelaskan untuk apa mereka bertempur. Pusat dogma teologi mereka adalah bahwa Tuhan dengan kesatuan dan keesaannya mutlak tidak bisa dibanding. Mereka menolak tasawuf, yaitu usaha mendekati Tuhan secara mistik dan mereka mengutuk murid syekh ordo Sufi, karena ajarannya yang bertujuan menciptakan hubungan yang begitu khusus dengan Tuhan. Oleh sebab itu mereka menolak pengeramatan kuburan-kuburan orang-orang suci dan praktek menggunakan orang lain untuk menjadi penghubung antara mereka dengan Tuhan, untuk mereka menghancurkan kuburan-kuburan dan kubah yang menaungi kuburan Nabi Muhammad di Madinah.

Secara sosiologis, gerakan keagamaan yang bersifat revolusioner biasanya lahir dari suatu paham yang bersifat radikalisme, yakni suatu sikap yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan menghancurkan status quo tersebut secara total dan menggantinya dengan



sesuatu yang baru, yagn sama sekali berbeda. Nilai-nilai yang sedang berlaku mereka mereka jungkirbalikkan secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrem.

Sikap radikalisme itu timbul dalam lapisan masyarakat tertentu banyak terjadi kontradiksi dalam ordo sosial yang ada. Bila masyarakat mengalami anomie atau kesenjangan antara nilai-nilai yang diyakini dengan pengamalan dan warga masyarakat tidak lagi punya daya untuk mengatasi kesenjangan itu. Dengan kata lain proses radikalisme akan terjadi bila terdapat kontradiksikontradiksi dalam ordo sosial dan politik yang memperlihatkan kesenjangan begitu tajam.

Kehadiran Haji Miskin di luhak Agam, Haji Sumanik di luhak Tanah Datar dan Haji Piobang di luhak Lamo Puluh Koto, membawa suatu corak baru bagi kehidupan beragama masyarakat Minangkabau. Realitas Islam yang mereka temui sudah jauh menyimpang dari konsep ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Mereka melihat berbagai kemungkaran dan maksiat yang dilakukan oleh masyarakat. Pembunuhan dan perampasan merupakan hal yang sering terjadi. Anak nagari banyak yang menghabiskan waktunya di gelanggang judi, karena setiap hari gelanggang dibuka secara bergiliran setiap kampung. Anak muda, juara, hulu balang dan datuk-datuk dari kampung sekelilingnya datang berduyun-duyun dengan membawa ayam sabungan.

Meskipun masyarakat Minangkabau sampai masa itu telah dua abad memeluk Islam, akan tetapi belum dapat melemahkan pegangan mereka yang erat kepada adat kebiasaan selam berabad-abad. Para ulama atau guru-guru agama tidak mempunyai kekuasaan untuk merobahnya. Mereka hanya dibolehkan mengajar di Mesjid dan di Surau, di sana *pituah*-nya didengar, tetapi di luar itu orang tidak memperdulikannya lagi, kekuasaan politik tidak ada pada mereka.³

Kondisi demoralisasi masyarakat di atas menjadi pendorong timbulnya kesadaran baru bagi Haji Miskin beserta kawankawannya untuk berupaya memperbaiki masyarakat yang telah begitu rusak moralnya beserta sistem keyakinan yang telah dicampur-adukkan dengan khurafat dan tahyul sebagai warisan dari peninggalan paham animisme dan dinamisme. Upaya itu mereka lakukan dengan mengajak masyarakat untuk kembali mengalkan syari'at agama sebagaimana pada zaman Rasulullah dan sahabatnya periode awal. Akan tetapi ajakan damai itu tidak mendapatkan sambutan dari masyarakat dan tokoh-tokoh adat. Bagi mereka tiada pilihan lain terkecuali



Penelitian



harus menerapkan sistem dakwah radikalismerevolusioner. Sebab dengan cara dakwah yang cenderung damai dan sufistik sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tuanku Koto Tuo (seorang ulama yang disegani dan terkenal di Minangkabau) tidak memungkinkan lagi untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang sudah begitu parah.

Faktor lain yang mendorong lahirnya gerakan Padri, juga disebabkan oleh konflik politik tentang struktur kekuasaan dalam pemerintahan. Di mana ulama di Minangkabau sebagai golongan rohaniawan, merupakan salah satu unsur pimpinan di samping kaum ninik-mamak dan kaum cerdik pandai. Unsur agama, politik (pemerintahan) itu bersama-sama yang diseber tali tigo sapolinan dan tungku tigo sajarangan.

Dalam kerapatan-kerapatan adat atau dewan pemerintahan dalam nagari, suara ulama sangat didengar dan dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan. Tidak demikian halnya sebelum Gerakan Padri, golongan ulama hanya berperan sebagai pendidik kerohanian dan pembimbinga rohani masyarakat. Kedudukan dan fungsi ulama tidak dibarengi oleh kekuasaan praktis apapun juga.⁴

Sebagai golongan terpelajar mereka mengalami tekanan jiwa, karena merasa tidak kebagian tempat dan memperoleh penilaian yang wajar dalam susunan hierarchie pemerintahan dalam negeri, sehingga menimbulkan rasa tidak puas. Perasaan tidak puas itu berkembang dan meluas, seringkali sebagai akibat tindakantindakan dan perbuatan-perbuatan kaum penghulu, yang tidak selamanya sejalan dengan perintah agama dan hukum syarak. Penyalahgunaan kekuasaan dan mabuk dalam kebangsawanan selalu saja terjadi dikalangan para penghulu.

Perasaan tidak puas di kalangan ulama-ulama muda seperti Haji Miskin beserta kawan-kawannya menimbulkan reaksi untuk terdorongnya membentuk suatu gerakan dakwah, yang dikenal dengan gerakan padri pada permulaan abad ke-19, kemudian meletus menjadi perang padri pada tahun 1821-1837. Gerakan tersebut lahir sebagai gerakan pemurnian dan pembaharuan yang ingin melakukan perombakan terhadap susunan masyarakat Minangkabau pada permulaan abad ke-19 itu, karena golongan ulama sebagai salah satu unsut terpenting dalam masyarakat, tidak mendapat tempat dan kedudukan yang wajar dalam konstelasi politik di Minangkabau ketika itu.

B. Paham Keagamaan Kaum Padri



Penelitian



Setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, kekuasaan Islam pecah menjadi tiga aliran politik yang berlandaskan agama Islam, yaitu Syi'ah, Ahlussunnah Wal-jama'ah dan Khawarij. Aliran Khawarij tidak sempat memainkan peran politik, karena fanatismenya yang berlebihan dengan aliran Syi'ah dan Sunnah yang berhasil membentuk pemerintahan. Kedua aliran itu memperlihatkan perbedaan yang prinsipil di bidang politik. Aliran Sunnah terbagi ke dalam 4 mazhab, satu di antaranya mazhab Hambali yang terkenal dengan sifat kepuritan (murni) dan fanatik dari penganut-penganutnya.⁵

Pada pertengahan abad ke-18 Muhammad Ibnu Wahab, seorang pemimpin Badui, menghidupkan kembali mazhab Hambali yang hampir habis oleh tekanan kerajaan Turki yang bermazhab Hanafi yang berkuasa ketika itu. Pengikut-pengikutnya yang telah diberi semangat baru disebut kaum Wahabi. Kaum Wahabi inilah yang melancarkan revolusi agama Islam di tanah Arab sekitar tahun 1803 M dengan tujuan membersihkan praktek-praktek agama dari pengaruh bid'ah dan dikembalikan kepada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan mazhab Hambali. Mereka berhasil menumbangkan kekuasaan Turki Usmani di Tanah Arab.⁶

Ketika terjadi revolusi Wahabi di Tanah Arab, tiga orang putra Minangkabau sedang berada di sana yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Ketiga orang tersebut telah banyak menyerap ajaran Wahabi yang ketika itu sangat gencar dikampanyekan di tanah Arab dan sekaligus mereka menyaksikan bagaimana praktek-praktek dakwah yang dilakukan pengikut Wahabi dengan pola-pola kekerasan. Pada tahun 1803 mereka pulang ke Luhak masing-masing dengan membawa semangat paham Wahabi. Setelah melihat kondisi kehidupan beragama di kampung halaman, masing-masing yang telah banyak mengabaikan ketentuan hukum-hukum agama, seperti berjudi, minum tuak dan kebathilan-kebathilan lainnya. Sementara ulama-ulama yang berada selama ini di kampung tidak mampu melarang hal yang demikian, mereka merasa berkewajiban untuk mempraktekkan ajaran Wahabi sebagai pola dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Akan tetapi kita tidak bisa mengatakan bahwa kaum Padri beraliran paham Wahabi yang bermazhabkan Hambali secara penuh. Karena gerakan dakwah Wahabi di Minangkabau tidak menghancurkan kuburan-kuburan yang dikeramatkan oleh masyarakat dan juga tidak menentang ajaran Tariqat, serta memusuhi pengikut-pengikut yang sedang berkembang ketika itu.



Penelitian



Menurut pendapat yang masih dianut banyak orang, ajaran Padri ditinjau dari sudut agama secara historis, disamakan dengan ajaran kaum Wahabi. Kata Schrieke pendapat ini juga dianut oleh para orientalis, hal ini didasarkan atas kebenciannya terhadap orang merokok, kaum laki-laki memakai kain sutra dan perempuan yang pemakan sirih, itu bukanlah khasnya Wahabi.⁷ Apa yang dikatakan oleh M.D Manscer, Wahabi berasal dari Mazhab Hambali, sebab kaum Wahabi ingin meniadakan seluruh proses perkembangan itu dan tidak mengakui ijma'. Ajaran mereka pada pokoknya menolak ke empat mazhab dalam Islam, ia mengakui hak-hak masing-masing menafsirkan al-Qur'an dan menetapkan hukum dengan caranya masing-masing. Karena itu dengan kekuatan baru mereka melakukan oposisi terhadap orang-orang pengikut Mazhab Hambali.

C. Pola Gerakan Dakwah Kaum Padri

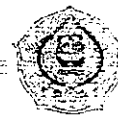
Pola gerakan dakwah kaum Padri adalah sebuah bentuk aktifitas yang dilakukan sekelompok orang Islam atau para ulama secara terorganisir dalam rangka menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dalam hal ini mereka berupaya mengembalikan Islam realitas kepada bentuk periode awal (masa Nabi) serta mengembalikan agar para ulama memegang peranan kepemimpinan masyarakat untuk mengarahkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pada tahap awal gerakan itu, dimulai dengan melakukan sejumlah pendekatan secara damai dengan tokoh-tokoh adat, para ulama serta masyarakat untuk membuat suatu kompromi dakwah, dimana agar ide-ide dan gagasan keagamaan yang mau diterapkan oleh Haji Miskin beserta kawan-kawannya bisa diterima dan disokong. Akan tetapi ajakan itu ditantang oleh sebagian besar tokoh-tokoh adat, para ulama dan masyarakat, meskipun ada yang menerima tapi jumlahnya sangat kecil sekali, seperti Haji Miskin di Pandai Sikek dibantu oleh Datuk Batuah. Karena antara Haji Miskin dengan Datuk Batuah mempunyai hubungan dagang yang erat dalam komoditi perdagangan kopi dan cassiavera yang sedang berkembang di Pandai Sikek ketika itu.

Kata Christine Dobbin ini merupakan suatu contoh dari sekian banyak terjadi dalam gerakan Padri, yaitu kerja sama antara penghulu dengan tokoh-tokoh pergerakan. Jadi tidak benar gerakan Padri menyerang sistem penghulu tanpa kompromi lebih awal.⁸



Penelitian



Haji Miskin dengan seluruh tenaganya melakukan khutbah dan kampanye bersama-sama Datuk Batuah. Pusat seruan tidak hanya terbatas pada Mesjid dan langgar-langgar, akan tetapi juga di pasar-pasar di sana uang mengalir masuk ke masyarakat dan langsung dihambur-hamburkan ke gelanggang adu ayam, main judi, minum tuak, mengisap candu dan segala macam bentuk pemuasan nafsu sahawat mereka. Akibatnya di pasar tidak jarang terjadi perampokan, perkelahian dan pembunuhan. Meskipun Haji Miskin tidak henti-hentinya melakukan khutbah, tetapi terlalu sulit untuk didengar dan diterima oleh masyarakat. Akhirnya untuk memperlihatkan keseriusan dalam usaha dakwahnya, ia membakar balai Pandai Sikek yang baru dibangun yang merupakan kebanggaan dan kejayaan masyarakat.⁹ Ini tahap awal pola dakwah kekerasan yang dilakukan oleh Haji Miskin, sekalipun ia mendapat tantangan yang semakin keras dari masyarakat dengan terpaksa ia harus meninggalkan desa Pandai Sikek demi untuk keselamatan dirinya, dan pergi ke Koto Lawas. Begitu juga Haji Sumanik mendapat perlawanan yang begitu hebat di nagarinya, sehingga ia terpaksa pindah ke nagari Lintau, lain halnya dengan Haji Piobang di lima puluh kota yang tidak banyak mendapat tantangan.

Dengan semangat jihad yang penuh keyakinan, meskipun banyak tantangan akhirnya Haji Miskin bisa melahirkan suatu Dewan Revolusi yang terkenal dengan nama Harimau nan Salapan dengan beranggotakan Tuangku Kubu Sanang, Tuangku Padang Luar, Tuangku Galung, Tuangku Kubu Ambalan, Tuangku Luhak Aur, Tuangku Basa, dan Tuangku Nan Renceh.¹⁰

Anggota dewan revolusi ini menyadari betul, bahwa gerakan mereka akan lebih cepat berhasil bilamana mereka mendapat sokongan daripada ulama yang lebih tua dan berpengaruh, yakni dari Tuangku nan Tuo di Ampat Angkat Candung. Oleh karena itu mereka mendatangi Tuangku nan Tuo untuk memberikan sokongan dan sekaligus menjadi imam perjuangan mereka. Ulama yang telah tua dan banyak pengalaman itu tidak dapat menerima ajakan dari anggota dewan revolusi, akhirnya pimpinan perjuangan diangkat Tuangku Mansiangan dari Koto Laweh di daerah Enam Koto.

Cita-cita dari Harimau nan Salapan adalah hendak meratakan pengaruh Islam di seluruh lapisan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan jalan memberlakukan peraturan-peraturan Islam di setiap nagari dalam waktu secepat mungkin, meskipun harus dipaksakan dengan pedang



Penelitian



asal tujuan tercapai. Mereka beralihkan al-Qur'an dan Fiqih Nawawi bahwa semua kebiasaan yang tidak dibenarkan al-Qur'an harus dihapuskan dan orang yang tidak setuju harus dibunuh. Tuangku nan Tuo tidak sependapat dengan penafsiran yang seperti itu. Menurut beliau apabila telah ada orang beriman di satu nagari walaupun satu orang, tidak boleh negeri itu diserang. Langkah yang harus ditempuh adalah menanamkan pengaruh agama kepada pemuka-pemuka adat secara bertahap, sebagaimana pola pendekatan dakwah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan melakukan pendekatan terhadap pemuka-pemuka Qurasy di periode Makkah. Untuk itu beliau tetap menolak segala bentuk dakwah lewat kekerasan, karena akan menimbulkan bencana bagi seluruh rakyat jika kekerasan tetap diteruskan.

Antara Tuangku nan Tuo dengan kelompok Harimau nan Salapan terdapat perbedaan pada sisi pendekatan dakwah yang harus digunakan dan tidak pada makna dan substansi pengembangan ajaran Islamnya. Karena Tuangku nan Tuo menginginkan pendekatan dakwah yang bersifat lebih konservatif, sedangkan dipihak Haji Miskin dan kawan-kawannya cenderung mempergunakan pendekatan bersifat radikal-revolusioner. Dalam pandangan Islam, pendekatan konservatif jelas tidak diunggulkan, karena konservatif cenderung memberikan pembelaan terhadap tradisi atau adat istiadat yang sesungguhnya tidak perlu dipertahankan lagi, membiarkan bercampurnya ajaran agama dengan pelbagai takhyul atau supretisi. Pendekatannya mengabaikan perlunya perubahan yang mendasar dan modernis, karena dianggap dapat merusak tradisi yang sudah berjalan berabad-abad, ia mencukupkan diri dengan apa-apa yang sudah diterima dari para pendahulunya, tanpa mau meninjau kembali substansi yang lebih esensial.

Pendekatan radikal-revolusioner yang mengarah pada perubahan yang mendasar secara menyeluruh sampai keakararkannya terhadap tradisi yang ada, dan menganggap pelestarian tradisi sebagai penyebab stagnasi sosial. Pada hal tidak semua tradis berkonotasi dan bersubstansi negatif. Pendekatan secara radikal-revolusioner kadangkala tanpa prospektif yang jelas dan menggunakan patokan tujuan menghalalkan cara. Pendekatan yang seperti ini jelas bertentangan dengan norma-norma dasar pendekatan dakwah yang ada dalam al-Qur'an:



Penelitian



"Ajaklah manusia itu ke jalan Allah dengan cara bijaksana, berilah dia pelajaran dengan secara baik, dan berdialoglah kepada mereka dengan ungkapan yang baik dan mudah diterima". (Al-Nahl: 125)

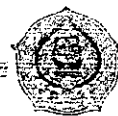
Pada ayat lain juga ditegaskan Allah:

"Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tih-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia". (Al-Fusilat: 33)

Menurut konsepsi al-Qur'an metode dakwah Islam itu bercirikan hikmah, penuh toleransi, dan pandangan realistis yang penuh kesadaran dan kepentingannya pembentukan pribadi manusia. Mengajak dengan penuh lemah-lembut, berlaku ramah dan penuh sopan-santun, juga mengarahkan para da'i (pelaku dakwah) untuk memperhatikan dan mengkaji kondisi dan keadaan orang lain serta mengenali daya terima mereka, baik secara intelektual, emosional, maupun sosiokulturnya. Apapun kebijakan dakwah tidak boleh luput dari hal yang bersifat edukatif, dialogis, motifatif dan persuasif.

Pendekatan dakwah kaum Padri yang dilakukan tanpa memperhitungkan pertimbangan faktor sosiologis dan psikologis umat, Pemaksaan adalah cara yang mereka anggap tepat untuk merealisasikan kewajiban dakwah. Setiap desa harus dijadikan masyarakat Islam secepat mungkin, dengan mencontoh sistem Wahabi yang sederhana untuk mengatur desa-desa itu. Tuanku Nan Renceh untuk memakai sarana pembaharuan Islam yang khas, yaitu jihad pada tingkat akhir dengan memerangi orang-orang yang tidak beriman dengan pedang, setelah melakukan jihad dengan hati dan lisan dianggap gagal. Hal ini dibuktikan oleh Tuanku nan Renceh dengan membunuh kakak perempuan ibunya, karena tidak mau meninggalkan makan sirih dan bersugi.¹¹

Konsep jihat-perang dalam Islam yang telah disyariatkan sebagai kewajiban agama. Al-Qur'an menyebut jihad berulang kali, memerintahkan untuk melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan juga untuk memeliharanya. Lebih jauh lagi, orang-orang yang meremehkannya diancam dengan siksa, sebagaimana orang-orang yang menegakknya dijanjikan pahala yang besar. Akan tetapi persoalannya apakah konsep jihad itu digunakan sebagai metode dakwah yang digunakan untuk tujuan defesif dan protektif atas eksistensi Islam, untuk menolak berbagai ancaman bahaya, dan untuk membersihkan jalan dakwah dari berbagai hambatan material maupun moral? Ataupun penetapan jihad itu digunakan untuk



memaksa orang lain masuk Islam serta memakasa memeluknya untuk melakukan syariat itu?.

Di sinilah letak kekeliruan kaum Padri dalam memahami konsep jihad yang tidak digunakan sebagai metode dakwah yang realitas, sesuai dengan tuntutan peristiwa eksternal sebagai usaha defensif dan protektif terhadap eksistensi dakwah. Akan tetapi jihad dipandang sebagai alat legitimasi atau pembenaran terhadap penggunaan metode dakwah praktis untuk memaksa orang memeluk Islam.

D. Reaksi Kaum Adat Terhadap Dakwah Kaum Padri

Tindakan-tindakan dakwah radikal-revolusioner telah menggantikan sikap dakwah yang lembut selama ini, kompromi dakwah dibungkamkan oleh suara senjata, medan pertempuran menggantikan surau dan mesjid. Berkobarlah perang tanding antar umat Islam di Luhak Agam dan Tanah Datar. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Luhak Agam dikuasai oleh kaum Padri, nagari Kamang dijadikan markas Tuanku nan Renceh.

Di nagari-nagari yang sudah dikuasai dibentuklah pemerintahan Padri yang dipimpin oleh ulama, mengambil alih kepemimpinan penghulu yang selama berkuasa. Mereka bertugas memberikan penerangan dan bimbingan tentang pembaharuan agama. Peraturan baru diadakan, antara lain mengenakan baju putih dan keharusan memelihara jenggot dan menggundulkan kepala, sebagai lambang bagi pengikut aliran baru dan membedakan mereka dengan yang belum masuk. Dan bagi mereka yang melanggar dijatuhi hukuman berat. Gerakan Padri muncul sebagai kekuasaan politik baru di Minangkabau.

Padri tidak berhasil menciptakan kesatuan administrasi di seluruh daratan Minangkabau, namun desa-desa yang dikuasai Padri mempunyai ciri-ciri khusus yang sama, antara lain di setiap desa dibangun sebuah mesjid baru yang terbuat dari kayu, di sekelilingnya pakai kolam ikan, di sekeliling desa di bangun benteng yang kuat dan berpagar bambu berduri, parit dalam yang digenangi air, diluar tembok dipenuhi dengan ranjau. Sedangkan pada tempat-tempat yang strategis terdapat lubang tertutup yang diisi dengan bambu runcing, dan sederatan meriam juga terdapat dibelakang tembok itu.¹²

Secara historis gerakan dakwah kaum Padri itu lahir pada dasarnya merupakan revolusi pemuka-pemuka agama yang merasa frustasi, karena hidup dalam masyarakat yang tidak mendapat tempat dalam hirarki sosial sebagaimana yang dikatakan oleh Schrieke: "gerakan Padri suatu revolusi



dari golongan intelektual agama yang tidak mendapat tempat yang memuaskan dalam masyarakat Minangkabau".¹³ Setelah gerakan Padri terlihat secara gencar dan berhasil menanamkan supremasi politiknya di beberapa nagari, terjadi reaksi balik dari kaum penghulu.

Penghulu-penghulu yang selama ini memegang pemerintahan dan bertanggung jawab atas keamanan nagari dan rakyat, mulai tidak bersenang hati dan merasa gelisah. Karena kekuasaan nagari sudah mulai lepas dari tangan mereka dengan secara dirampas. Kekuasaan penghulu yang selama ini berdasarkan hukum adat yang dipusakai dari nenek moyang mereka, akan dilibur oleh aksi kaum agama baru, dan pemerintahannya akan digantikan oleh kaum ulama yang dianggap berpaham Wahabi.¹⁴

Reaksi hebat ini terjadi dari yang mendominasi politik dan pemegang kekuasaan tunggal selama ini. Rakyat biasa yang selama ini terasa bebas bertindak menurut kata hati masing-masing tidak dapat menerima kungkungan ketat yang dipaksakan oleh kaum Padri kepada mereka, akhirnya mereka lari minta perlindungan kepada penghulu. Dengan menginsafi kekuasaan mereka mulai goyah, penghulu-penghulu itu mencari kekuatan bantuan rakyat. Terbentuklah dua front dengan garis pemisah yang sangat semu antara golongan pendukung gerakan Padri dengan yang menentangnya. Alam Minangkabau dengan Luhak Agamanya dijadikan sebagai sentral pusat konflik antara dua kubu yang bertentangan.

Konflik yang terjadi antara kaum Padri dengan kaum Adat, pada sesungguhnya bukanlah merupakan konflik dakwah yang bersumber kepada substansial ajarannya, karena masyarakat adat jauh sebelumnya sudah menerima Islam sebagai agamanya, meskipun belum terealisasi secara utuh dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, tapi sudah merupakan keyakinannya. Konflik dakwah itu terjadi paling tidak disebabkan oleh dua faktor. Pertama akibat faktor pendekatan dakwah kaum Padri yang dilakukan secara radikal-revolusioner, yang sangat tidak cocok dengan sosio-kultur masyarakat Minangkabau dimana pendekatan itu juga tidak dibenarkan oleh norma-norma metode dakwah itu sendiri.

Faktor kedua adalah akibat kepentingan politis, dimana dengan revolusi Padri menggeser kekuasaan kaum Adat dalam hirarki kepemimpinan yang selama ini mereka pegang secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Faktor ini jugalah yang menyebabkan terjadinya konflik babak kedua Perang Padri yang berlangsung dari tahun 1821-1837. Dimana keturunan raja-raja di Luhak Tanah Datar sudah merasa terjepit



kekuasaannya oleh Tuangku Lintau, mereka minta bantuan kepada kompeni di Padang untuk memerangi orang-orang Padri dengan menyerahkan Minangkabau ke tangan Belanda. Ketika Belanda menguasai daerah Minangkabau kaum penghulu dijadikan alat kepentingan Belanda. Kekuasaan kaum Padri dapat dilumpuhkan oleh Belanda, akan tetapi kekuasaan kaum penghulu tidak dapat dipulihkan. Belandalah yang selanjutnya berkuasa di Minangkabau.

E. Pengaruh Gerakan Dakwah Kaum Padri

Kaum Padri memang sangat menanamkan supremasi politiknya di Minangkabau sampai tahun 1820, dan setelah itu Padri berhadapan dengan pihak Belanda, akhirnya Padri menerima kekalahan perang dan dimenangkan oleh pihak Belanda. Tetapi suatu hal yang perlu dicatat, walaupun secara fisik Belanda berhasil mematahkan perlawanan Padri dan gerakannya berhenti usainya perang itu, namun keinginan untuk membersihkan Islam dari segala penyimpangan tetap memberikan dampak yang sangat berarti di kalangan masyarakat Minangkabau dan tidak bisa dilupakan begitu saja.

Dampak terpenting dari episode Padri adalah terjadinya asimilasi antara ajaran Islam ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal. Adat dimodifikasi, dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat. Dalam perumusan baru ini doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, peraturan adat haruslah merupakan manifestasi perencanaan agama. Dalam rumusan adat baru dikatakan *syarak mangato adaik mamakai* (agama merancang adat menggunakan).¹⁵ Namun agama atau Islam yang mana yang akan dijadikan standar perilaku itu? Apakah Islam seperti sebelum terjadinya gerakan Padri atau sebagaimana diinginkan oleh gerakan Padri itu sendiri?

Bila dicermati pernyataan Hamka dalam bukunya *Ayahku* serta Islam dan Adat Minangkabau, penulis berasumsi bahwa agama yang dimaksudkan di sana memang agama Islam, tetapi agaknya sama dengan Islam sebagaimana adanya sebelum Padri, yaitu toleran dengan adat dan tradisi serta lebih berdimensi tarikat, bedanya kalau sebelum Padri adat memandang Islam sebagai ganjalan, maka setelah Padri memeluknya dengan kesadaran.

Dalam perumusan baru dilakukan kontradiksi lebih tajam antara adat islamiyah dengan adat jahiliyah. Adat jahiliyah dikatakan adat yang



terlarang dalam adat sabana adat, sedangkan adat islamiyah adalah adat yang sesuai dengan doktrin agama Islam. Pembedaan ini identik dengan pembedaan antara yang benar dengan yang salah, atau dalam istilah agama antara yang haq dengan yang bathil.

Keserasian antara adat dan Islam dalam sistem sosial di bawah kodifikasi yang baru, dilambangkan pada gaya arsitektur masjid-masjid terutama di daerah Lima Puluh Kota, Agam dan Solok, atap masjid bertingkat tiga, sebagai lambang ketiga kelompok sosial (urang tigo jinih) menurut adat, yaitu penghulu, ulama dan masyarakat. Di daerah Tanah Datar, masjid bertingkat empat atau lima, mencerminkan lambang-lambang adat.

Perembesan Islam ke dalam susunan masyarakat Minangkabau tampak jelas dengan menjamurnya sekolah-sekolah agama, yang berada pada periode pasca Padri, tidak lagi merupakan kantong-kantong yang terisolasi dari lingkungan mereka, wibawa guru agama dalam hampir setiap bidang, jauh melebihi wibawa kepala-kepala kampung. Mereka tidak hanya berdakwah kepada rakyat, tapi juga membangkitkan mereka dari lingkungan yang lesu guna berjuang bagi suatu kehidupan yang luhur dan mulia.

III. Penutup

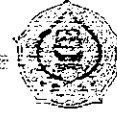
Gerakan dakwah kaum Padri adalah merupakan revolusi para pemimpin agama yang disemangati oleh paham Wahabi, karena kecewa hidup dalam masyarakat yang tidak memberinya tempat dalam hierarki sosial. Pimpinan pertama gerakan ini ialah Haji Miskin dari Luhak Agam, Haji Piobang dari Luhak Limo Puluh Kota, dan Haji Sumanik dari Luhak Tanah Datar.

Pendekatan dakwah kaum Padri adalah bersifat radikal-revolusioner, yang menuntut terjadinya suatu perubahan yang mendasar secara menyeluruh dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pendekatan dakwah kaum Padri yang seperti ini cenderung mengabaikan kepada pertimbangan sosio-kultur masyarakat Minangkabau yang kokoh dengan adatnya, sehingga pendekatan itu menggunakan patokan tujuan menghalalkan cara.

Akibat pendekatan dakwah yang dilakukan secara memaksa dan kekerasan menimbulkan reaksi yang kuat dari pihak kaum adat. Akibatnya menimbulkan konflik fisik yang menelan korban yang begitu banyak, baik dipihak kaum adat juga kaum Padri. Episode perjalanan konflik ini juga



Penelitian



memberikan dampak yang sangat positif terhadap struktur sosial masyarakat Minangkabau dengan terbentuknya rumusan adat baru (syarak mangato adat mamakai).

Catatan Akhir

- 1 Syafnir Abu Naim (ed.), *Tuanku Imam Bonjol*, (Padang: Esa, 1988), hal. 25
- 2 Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy* Alih bahasa, Lilian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INS, 1992), hal. 155
- 3 Muhammad Rajab, *op.cit.*, hal. 7
- 4 M. D. Manscer dkk., *Sedjarah Minangkabau*, (Jakarta: 1970), hal. 20
- 5 M. D. Manscer dkk., hal. 119
- 6 *Ibid.*
- 7 B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, (Jakarta: Bhratara), hal. 15
- 8 Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy*, Terjemahan Lilian D. Tedjasidhana, (Jakarta: INIS, 1992), hal. 156.
- 9 Dobbin, hal. 156
- 10 Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umindia, 1982), hal. 15
- 11 Dobbin, hal. 158
- 12 *Ibid.*, hal. 167-168
- 13 Schrieke, hal. 23
- 14 Muhammad Rajab, *Perang Paderi*, (Jakarta: Perpustakaan Kementerian P dan K), hal. 2
- 15 Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal. 119